

Pemanfaatan Konten Video dalam Program MBKM di Humas Bawaslu sebagai Bentuk Sosialisasi Politik Digital bagi Generasi Z

Elsa Meyla Audina

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Kampus II No.682, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Email elsameyllaadinacantik@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Januari 2026

Direvisi: 25 April 2026

Disetujui: 19 Mei 2026

Tersedia Daring: 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Sosial media,

Gen Z,

Bawaslu,

Partisipasi politik,

Edukasi

ABSTRAK

Pemanfaatan video konten dikalangan gen Z sebagai bentuk pembelajaran terkait proses pemilu di media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis untuk pembelajaran proses pemilu, asalkan didukung konten edukatif berkualitas, literasi digital, dan kolaborasi antara KPU, Bawaslu, lembaga pendidikan, influencer, dan platform media sosial. Dengan demikian, Gen Z dapat belajar lebih banyak tentang pemilu melalui media sosial, bukan hanya sebagai ruang kampanye, tetapi juga sebagai ruang pendidikan politik digital. menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mengakses informasi politik melalui konten visual, interaktif, dan cepat, dengan platform utama berupa TikTok, Instagram, dan X. Gen Z lebih tertarik pada video pendek, ulasan, konten ringan, maupun konten kreatif yang dibuat oleh influencer politik atau Lembaga pemilu sehingga materi pemilu yang disajikan dalam format serupa memiliki potensi besar untuk menarik perhatian dan memperluas cakupan pembelajaran politik. Namun, tanpa pendampingan literasi digital, Gen Z sering hanya membaca tulisan menarik tanpa melakukan verifikasi informasi, sehingga berpotensi menjadi korban propaganda dan disinformasi.

ABSTRACT

Keywords:

Social media,

gen z,

Bawaslu,

Political participation,

Education

The utilization of video content among Gen Z as a form of learning about the electoral process on social media can be strategically employed for civic education, provided it is supported by high-quality educational content, digital literacy, and collaboration between the KPU, Bawaslu, educational institutions, influencers, and social media platforms. Thus, Gen Z can learn more about elections through social media, not only as a space for political campaigning but also as a digital space for political education. Research indicates that Gen Z tends to access political information through visual, interactive, and fast-paced content, with primary platforms such as TikTok, Instagram, and X. Gen Z is more interested in short videos, reviews, light-hearted content, and creative material produced by political influencers or election-related institutions; therefore, electoral content presented in similar formats holds great potential to capture attention and broaden the scope of political learning. However, without proper digital literacy guidance, Gen Z often reads only the appealing text or watches entertaining clips without verifying the information, making them vulnerable to propaganda and disinformation.

©2026, Elsa Meyla Audina

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Humas Bawaslu (Badan Pengawas Pemilihan Umum) memiliki peran penting dalam menyampaikan edukasi politik dan informasi pemilu kepada masyarakat. Perkembangan teknologi digital menyebabkan pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan dari media konvensional menuju media sosial. Kondisi tersebut mendorong Humas Bawaslu untuk memanfaatkan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X sebagai sarana penyampaian edukasi politik yang lebih efektif dan mudah dijangkau masyarakat, khususnya Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi digital native yang terbiasa mengakses informasi melalui media sosial dengan format visual, singkat, dan interaktif. Karakteristik tersebut membuat video konten menjadi salah satu media komunikasi yang lebih diminati dibandingkan penyampaian informasi dalam bentuk teks panjang. Oleh karena itu, penggunaan video konten dinilai mampu membantu penyampaian edukasi pemilu menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pemilih pemula.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pengaruh media sosial terhadap literasi politik, partisipasi politik, dan perilaku pemilih pemula pada Generasi Z. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterlibatan mahasiswa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam proses produksi konten video edukasi politik di lingkungan Humas Bawaslu masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media sosial sebagai sarana penyebaran informasi politik tanpa membahas proses kreatif produksi konten digital, seperti penyusunan ide, konsep video, editing, dan penyesuaian konten dengan tren media sosial yang dekat dengan Generasi Z.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji pemanfaatan konten video dalam Program MBKM di Humas Bawaslu sebagai bentuk sosialisasi politik digital bagi Generasi Z. Penelitian ini tidak hanya membahas media sosial sebagai alat komunikasi politik, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana mahasiswa MBKM terlibat dalam proses produksi video edukasi politik, mulai dari brainstorming ide, shooting video, editing, hingga publikasi konten di media sosial Bawaslu.

Dalam pelaksanaan Program MBKM di Humas Bawaslu, mahasiswa turut membantu pengembangan konten video edukasi pemilu yang dikemas secara visual, singkat, dan mengikuti tren media sosial. Konten yang dibuat berisi edukasi mengenai tahapan pemilu, pengawasan partisipatif, anti hoaks, dan ajakan menggunakan hak pilih. Berdasarkan hasil kegiatan magang, ditemukan bahwa konten video yang menggunakan subtitle, audio populer, serta konsep visual yang komunikatif memperoleh respons lebih tinggi dari audiens dibandingkan penyampaian informasi formal.

Dari perspektif sosiologi politik, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola sosialisasi politik di era digital. Jika sebelumnya sosialisasi politik dilakukan melalui sekolah, media massa, dan lembaga formal lainnya, kini media sosial menjadi ruang baru dalam pembentukan kesadaran politik masyarakat, khususnya Generasi Z. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran politik digital yang mampu memengaruhi cara Generasi Z memperoleh, memahami, dan merespons informasi politik.

Pengaruh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video konten dalam media sosial mampu meningkatkan ketertarikan Generasi Z terhadap edukasi politik dan informasi pemilu. Selain itu, keterlibatan mahasiswa MBKM membantu Humas Bawaslu menciptakan inovasi komunikasi politik digital yang lebih kreatif dan relevan dengan budaya media Generasi Z. Dengan demikian, penggunaan video konten dapat menjadi strategi sosialisasi politik digital yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula di era media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan konten video dalam Program MBKM di Humas Bawaslu sebagai bentuk sosialisasi politik digital bagi Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi konten video edukasi politik, keterlibatan mahasiswa MBKM dalam pengelolaan media sosial, serta respons Generasi Z terhadap penggunaan video konten sebagai media edukasi politik digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi politik yang bertujuan untuk memahami peran Humas Bawaslu dalam memanfaatkan video konten sebagai media pembelajaran pemilu bagi Generasi Z di media sosial. Penelitian dilaksanakan melalui kegiatan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Bawaslu tingkat kota dalam kurun waktu tertentu, sehingga data yang diperoleh bersifat langsung dari praktik di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, produksi, hingga publikasi konten video edukasi pemilu. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi proses pembuatan konten, strategi komunikasi yang digunakan, serta bentuk penyampaian pesan politik dalam media sosial.

Pendekatan sosiologi politik digunakan untuk menganalisis hubungan antara produksi konten komunikasi politik dengan perilaku politik Generasi Z sebagai pemilih pemula. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana Humas Bawaslu merancang pesan dalam bentuk video, memilih platform media sosial, membangun interaksi dengan audiens, serta mengevaluasi efektivitas konten dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman mengenai strategi komunikasi digital yang efektif, identifikasi jenis konten yang sesuai bagi Generasi Z, serta rekomendasi optimalisasi media sosial dalam sosialisasi dan pengawasan pemilu di masa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan magang MBKM di Humas Bawaslu, ditemukan bahwa proses penyusunan ide dan konsep konten video edukasi politik dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa MBKM dan tim Humas Bawaslu. Penyusunan konten dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik Generasi Z sebagai target audiens utama yang lebih aktif menggunakan media sosial dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, ide konten yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi pemilu secara formal, tetapi juga menyesuaikan dengan pola konsumsi media Generasi Z yang cenderung menyukai konten visual, singkat, dan interaktif.

Dalam proses perancangan konten, mahasiswa MBKM turut berkontribusi dalam memberikan ide kreatif terkait konsep video yang mengikuti tren media sosial. Penggunaan konsep video berbasis tren dilakukan agar konten edukasi politik mampu menarik perhatian audiens dan bersaing dengan konten hiburan yang lebih dominan di platform digital seperti TikTok dan Instagram. Konten yang dibuat umumnya dikemas dalam bentuk video singkat dengan penggunaan bahasa yang santai, visual komunikatif, subtitle, serta audio populer yang sedang banyak digunakan di media sosial.



Gambar 1 Hasil Konten

Gambar tersebut, memperlihatkan bahwa desain konten podcast dibuat menggunakan visual yang modern dan komunikatif dengan dominasi warna yang sederhana namun menarik perhatian. Penggunaan poster digital yang menampilkan narasumber, jadwal tayang, serta tema podcast menunjukkan adanya strategi komunikasi visual untuk menarik minat audiens media sosial, khususnya Generasi Z. Selain itu, penggunaan Instagram sebagai media promosi podcast menunjukkan bahwa Humas Bawaslu memanfaatkan integrasi antarplatform media sosial untuk memperluas penyebaran edukasi politik digital. YouTube digunakan sebagai media penyampaian konten berdurasi panjang, sedangkan Instagram dimanfaatkan untuk membangun engagement dan menarik audiens melalui tampilan visual yang lebih singkat dan interaktif.

Hasil observasi selama magang menunjukkan bahwa konsep podcast dinilai lebih efektif dalam membangun komunikasi dua arah dan memberikan pembahasan politik yang lebih santai dibandingkan penyampaian formal. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada format diskusi ringan karena dianggap lebih mudah dipahami dan tidak terlalu kaku. Selain itu, pembagian potongan video podcast ke Instagram membantu meningkatkan perhatian audiens terhadap konten edukasi politik yang dipublikasikan di YouTube. Dari perspektif sosiologi politik, pemanfaatan podcast sebagai media edukasi menunjukkan adanya transformasi bentuk sosialisasi politik di era digital. Media sosial tidak hanya digunakan untuk penyebaran informasi singkat, tetapi juga berkembang menjadi ruang diskusi politik digital yang memungkinkan masyarakat, khususnya Generasi Z, memperoleh pemahaman politik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif. Podcast dalam konteks ini berfungsi sebagai media komunikasi politik digital yang mampu mendekatkan isu pemilu dengan budaya media generasi muda.

Proses Editing dan Produksi Konten Video

Berdasarkan hasil kegiatan magang MBKM di Humas Bawaslu, mahasiswa MBKM terlibat secara langsung dalam proses produksi dan editing konten video edukasi politik yang dipublikasikan melalui media sosial. Keterlibatan tersebut dimulai dari proses shooting video, pengambilan gambar, pengaturan konsep visual, hingga tahap editing sebelum konten dipublikasikan pada platform seperti Instagram dan TikTok. Dalam proses produksi, video dibuat dengan konsep yang sederhana namun tetap komunikatif agar mudah dipahami oleh Generasi Z. Pengambilan gambar dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan konten dan tren media sosial yang sedang berkembang. Selain itu, mahasiswa MBKM juga membantu

menentukan angle video, penyusunan visual, serta pengaturan durasi konten agar lebih menarik perhatian audiens media sosial.



Gambar 2 Proses Editing

Pada tahap editing, video diedit dengan menambahkan subtitle, audio yang sedang tren, efek transisi, serta elemen visual yang menarik. Penggunaan subtitle bertujuan mempermudah audiens memahami isi informasi, terutama karena sebagian pengguna media sosial cenderung menonton video tanpa suara. Sementara itu, penggunaan audio populer dan transisi visual dilakukan agar konten lebih relevan dengan budaya media Generasi Z dan mampu meningkatkan engagement audiens.

Hasil observasi selama kegiatan magang menunjukkan bahwa video dengan durasi singkat lebih banyak digunakan dibandingkan video berdurasi panjang. Hal tersebut disebabkan karena Generasi Z cenderung memiliki pola konsumsi informasi yang cepat dan lebih tertarik pada konten visual singkat yang langsung menyampaikan inti informasi. Konten berdurasi pendek dinilai lebih efektif dalam mempertahankan perhatian audiens dan meningkatkan jumlah tayangan pada media sosial.

Berdasarkan dokumentasi proses produksi konten, terlihat bahwa mahasiswa MBKM dan tim Humas Bawaslu bekerja secara kolaboratif dalam menyusun konten video edukasi politik. Proses editing menjadi salah satu tahapan penting karena menentukan kualitas visual dan daya tarik konten sebelum dipublikasikan di media sosial. Peneliti menemukan bahwa penggunaan subtitle, audio tren, serta visual yang dinamis memiliki pengaruh terhadap peningkatan engagement audiens. Konten yang dikemas secara kreatif cenderung memperoleh lebih banyak views, likes, dan komentar dibandingkan video dengan tampilan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi politik digital di era media sosial membutuhkan strategi visual yang menarik agar informasi politik dapat diterima dengan lebih efektif oleh Generasi Z.

Dari perspektif sosiologi politik, proses produksi dan editing video menunjukkan adanya perubahan pola penyampaian informasi politik dari bentuk formal menuju komunikasi digital yang lebih interaktif dan visual. Media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi politik digital yang menyesuaikan karakteristik budaya media generasi muda.

Respons Audiens terhadap Konten Video Edukasi Politik

Konten video edukasi politik yang dipublikasikan melalui media sosial Humas Bawaslu mendapatkan respons dari audiens berupa likes, komentar, dan shares. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi politik melalui media sosial mampu

menarik perhatian Generasi Z sebagai pengguna aktif platform digital. Tingginya interaksi pada beberapa konten juga memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi digital antara lembaga dan masyarakat. Konten video yang menggunakan konsep visual menarik serta audio yang sedang tren cenderung memperoleh engagement lebih tinggi dibandingkan video dengan penyampaian formal. Penggunaan subtitle, transisi visual, dan audio populer membantu membuat konten lebih relevan dengan budaya media Generasi Z. Selain itu, konsep video yang mengikuti tren media sosial dinilai lebih mudah menjangkau audiens karena sesuai dengan pola konsumsi konten pada platform seperti TikTok dan Instagram.

Audiens juga terlihat lebih tertarik pada video dengan durasi singkat dibandingkan penjelasan yang terlalu panjang. Video singkat dianggap lebih efektif karena mampu menyampaikan inti informasi secara cepat dan mudah dipahami. Karakteristik Generasi Z yang terbiasa mengakses informasi secara instan menyebabkan konten dengan visual ringkas dan komunikatif lebih mudah mempertahankan perhatian audiens dibandingkan video berdurasi panjang. Gambar engagement media sosial menunjukkan bahwa beberapa konten video edukasi memperoleh jumlah interaksi yang cukup tinggi. Tingginya likes, komentar, dan shares memperlihatkan bahwa video konten mampu meningkatkan perhatian audiens terhadap isu politik dan pemilu.

Konten dengan konsep visual kreatif dan penggunaan audio tren memperoleh respons lebih besar dibandingkan video formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik digital pada media sosial dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan yang menyesuaikan budaya digital Generasi Z. Dalam konteks ini, visual dan tren media sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian edukasi politik. Dari perspektif sosiologi politik, interaksi audiens pada media sosial menunjukkan adanya perubahan pola sosialisasi politik di era digital. Generasi Z tidak hanya menerima informasi politik secara pasif, tetapi juga terlibat melalui komentar, membagikan ulang konten, dan memberikan respons terhadap isu politik yang dipublikasikan di media sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan konten video dalam Program MBKM di Humas Bawaslu menjadi salah satu bentuk sosialisasi politik digital yang efektif bagi Generasi Z. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian edukasi politik dengan konsep yang lebih visual, singkat, dan komunikatif. Mahasiswa MBKM turut berperan dalam proses produksi konten mulai dari penyusunan ide, shooting, editing, hingga publikasi konten media sosial. Penggunaan subtitle, audio tren, serta konsep visual yang mengikuti perkembangan media sosial terbukti mampu meningkatkan ketertarikan audiens terhadap informasi politik dan pemilu.

Selain itu, respons audiens terhadap konten video menunjukkan bahwa Generasi Z lebih tertarik pada penyampaian informasi politik melalui media digital dibandingkan media konvensional. Tingginya engagement berupa likes, komentar, dan shares menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam proses sosialisasi politik di era digital. Dari perspektif sosiologi politik, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi politik masyarakat, di mana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran politik dan partisipasi generasi muda terhadap isu demokrasi dan pemilu.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Humas Bawaslu Kota Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak

yang telah membantu proses pelaksanaan magang, pengumpulan data, serta penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak kampus yang telah memberikan arahan serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

- Ani, A. L. (2024). *Strategi KPU Kota Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen-Z Melalui Program "GOES TO CAMPUS"* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Ausath, J. A. (2024). *Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta (KPU DIY) dalam meningkatkan Pemilih Pemula Gen Z Pada Pemilu 2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Diazzaki, Y. F., & Mubarak, A. (2024). Peran Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi-Z Pada Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Agam. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1-12.
- Muhammad, S. A. (2024). STRATEGI KAMPANYE KOMUNIKASI MELALUI MEDIA SOSIAL BAWASLU UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH.
- Nabila, V., Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2025). Pengaruh media sosial Instagram terhadap literasi politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2), 269-285.
- RIANDHITA, L. S. (2026). REKRUTMEN PANITIA PENGAWAS KECAMATAN PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024 (Studi Pada Bawaslu Kota Bandar Lampung).
- Qalbuadi, G. Q., Muhammad, M., & Saad, M. (2025). Media Sosial dan Keterlibatan Politik Generasi Z pada Pilkada Kabupaten Enrekang Tahun 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 575-586.